

KESETARAAN GENDER DALAM PELAYANAN GEREJA
(Studi Kasus Peran Pendeta Perempuan Gereja Toraja di Tana Toraja)

GENDER EQUALITY IN CHURCH MINISTRY
(Case Study: The Role of Female Pastors Toraja Church in Tana Toraja)

SKRIPSI

DWI FEMI PRATAMA

E031181310



DEPARTEMEN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

2023

KESETARAAN GENDER DALAM PELAYANAN GEREJA
(Studi Kasus Peran Pendeta Perempuan Gereja Toraja di Tana Toraja)

SKRIPSI

DWI FEMI PRATAMA

E031181310



SKRIPSI INI DIAJUKAN SEBAGAI SALAH SATU SYARAT GUNA
MEMPEROLEH DERAJAT KESARJANAAN PADA DEPARTEMEN
SOSIOLOGI

DEPARTEMEN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

2023

HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL : Kesetaraan Gender dalam Pelayanan Gereja (Studi Kasus Peran Pendeta Perempuan Gereja Toraja di Tana Toraja)

NAMA : Dwi Femi Pratama

NIM : E031181310

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka penyelesaian studi Program Sarjana Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin

Menyetujui,

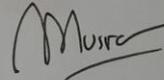
Pembimbing I



Prof. Hasbi Marissangan, M.Si, Ph.d

NIP. 19630827 199103 1 003

Pembimbing II



Musrayani Usman, S.Sos, M.Si

NIP. 19840524 201903 2 011

Mengetahui,

Ketua Departemen Sosiologi

FISIP UNHAS



Prof. Hasbi Marissangan, M.Si, Ph.d

NIP. 19630827 199103 1 003

LEMBAR PENERIMAAN TIM EVALUASI

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan dihadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka penyelesaian studi Program Sarjana Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin

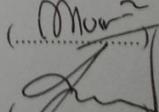
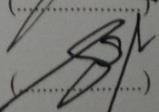
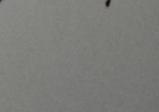
Oleh :

NAMA : DWI FEMI PRATAMA
NIM : E031181310
JUDUL : KESETARAAN GENDER DALAM PELAYANAN GEREJA
(STUDI KASUS PERAN PENDETA PEREMPUAN GEREJA
TORAJA DI TANA TORAJA)

Pada :

Hari/ Tanggal : Kamis , 06 April 2023
Tempat : Ruang Rapat Departemen Sosiologi FISIP Unhas

TIM EVALUASI SKRIPSI

Ketua	: Prof. Hasbi Marissangan, M.Si, Ph.D	(..... )
Sekretaris	: Musrayani Usman, S.Sos, M.Si	(..... )
Anggota	: Dr. Muhammad Sabiq, Lc, M.Si	(..... )
	Suryanto, S.Sos, M.Si	(..... )

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

NAMA : DWI FEMI PRATAMA

NIM : E031181310

JUDUL : KESETARAAN GENDER DALAM PELAYANAN GEREJA
(STUDI KASUS PERAN PENDETA PEREMPUAN GEREJA
TORAJA DI TANA TORAJA)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 06 April 2023



Dwi Femi Pratama

HALAMAN PERSEMBAHAN

*“Untuk segala sesuatu ada masanya,
Untuk apapun di bawah langit ada waktunya.”
(Pengkhotbah 3 : 1)*

Skripsi ini saya persembahkan kepada kedua orang tua saya
yang tidak pernah menyerah
dengan anaknya yang satu ini.

Dan untuk setiap kalian yang telah sangat membantu
dan memberi banyak kenangan

TERIMA KASIH.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan yang Maha Esa atas berkat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan dan akhirnya bisa sampai pada tahap penyusunan skripsi.

Skripsi yang berjudul, “**Kesetaraan Gender dalam Pelayanan Gereja (Studi Kasus Peran Pendeta Perempuan Gereja Toraja di Tana Toraja)**” dibuat sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Kota Makassar.

Kepada **Prof. Hasbi Marissangan, M.Si, Ph.D** selaku pembimbing I dan Ibu **Musrayani Usman, S.Sos, M.Si** selaku pembimbing II. Penulis menyampaikan banyak-banyak terima kasih atas waktu, kepercayaan dan kesabaran membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini. Tidak lupa juga penulis sampaikan terima kasih kepada bapak **Dr. Muhammad Sabiq, Lc, M.Si** dan bapak **Suryanto, S.Sos, M.Si** selaku dosen penguji penulis. Semoga selalu diberikan kemudahan dan kesehatan dalam menjalani kehidupan. Ucapan terima kasih sebesar-besarnya juga penulis sampaikan kepada :

1. Kedua orang tua penulis, Papa’ **Markus Minggu** dan mama’ **Lilis Padang Allo** atas semua doa, kasih sayang dan dukungan materil maupun non materil. Tanpa kalian Meming tidak akan pernah sampai pada titik ini.
2. **Prof Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc**, selaku Rektor Universitas Hasanuddin, Makassar.
3. **Dr. Phil. Sukri M.Si** selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Hasanuddin.

4. **Prof. Hasbi Marissangan, M.Si., Ph.D** selaku Ketua Departemen Sosiologi dan **Dr. Ramli AT, M.Si** selaku Sekretaris Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
5. **Bapak dan Ibu dosen** atas semua ilmu yang telah diberikan kepada penulis selama berkuliah di jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik Universitas Hasanuddin.
6. Seluruh **staf akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**, dan kepada **staf Departemen Sosiologi Pak Pasmudir, Ibu Rosnaeni dan Pak Hidayat** yang sudah banyak membantu dan memudahkan penulis dalam penyusunan berkas studi selama berkuliah maupun dalam menyusun skripsi.
7. Keluarga Besar **Kemasos FISIP Unhas** yang telah menjadi keluarga kedua bagi penulis. Terima kasih untuk ilmu, persaudaraan dan untuk setiap pengalaman yang sangat berharga selama penulis berada di dunia kampus. *Salam bumi hijau Kemasos, Bersatu dalam Kebenaran!*
8. Keluarga Besar **PMKO FISIP Unhas dan Amore 18** yang telah menerima penulis selama berkuliah. Tetaplah saling mendoakan.
9. Teman seperjuanganku **POSITIVIS'18** yang telah sama-sama mendukung dalam banyak hal, terima kasih untuk setiap kebersamaannya dalam pengaderan, perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi masing-masing. Semoga kita tetap saling mengingat.
10. Untuk saudaraku **Positivis South to North (Lea, Ratih, Julia, Fikri, Nanda, Dila, Lia, Vinan, Nutam, Herul dan Adit)** terima kasih telah

membuat kotak tertawa penulis selalu penuh dengan lelucon receh. *Sayang ki banyak-banyak!*

11. Untuk **Dea, Ratih, Fikri, Lea, Julia, Pitta, Agung, Yaski, Arif** yang telah banyak membantu sampai pada masa akhir status mahasiswa penulis. Semoga tidak pernah bosan untuk kurepotkan.
12. Saudara kandung penulis dan keluarga kecilnya (**Kakak Onang, Kakak Resha, Wildan, dan si kecil Melo**), terima kasih untuk setiap perhatian dan kepeduliannya. <3
13. **Uni, Eppi, dan Vany** kakakku tersayang yang tidak pernah bosan mengingatkan penulis untuk mengerjakan skripsi, yang selalu membantu saat penulis kesulitan. *Kurre leh.*
14. Kakandaku **Riswan** terima kasih karena selalu membersamai dalam suka dan duka penulis. Terima kasih juga untuk kesabaran mendengar keluhan-keluhanku dan segala macam bantuan yang sangat berarti bagi penulis.
15. **Kak Anto, kak Aguri, Kak Dadang dan Kak Abi** yang juga telah banyak membantu dan selalu baik kepada adeknya yang satu ini. Terima kasih banyak-banyak.
16. **Vista, Ilen, Ice** sahabat sekaligus saudara penulis, terimakasih karena tidak pernah lelah mendengar cerita-cerita tidak pentingku.
17. Untuk semua informan dan setiap orang yang telah berjasa dalam pekerjaan skripsi ini penulis ucapkan banyak-banyak terima kasih. Tuhan Yesus memberkati.

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, maka dari itu penulis mengharapkan saran dan kritik membangun yang dapat menjadi bahan evaluasi bagi penulis. Saran dan kritik dapat dikirim ke alamat email: pratamadwifemi@gmail.com.

Makassar, Januari 2023

Dwi Femi Pratama

ABSTRAK

Dwi Femi Pratama, E031181310. “Kesetaraan Gender Dalam Pelayanan Gereja (Studi Kasus Peran Pendeta Perempuan Gereja Toraja di Tana Toraja)” dibimbing oleh Hasbi Marissangan dan Musrayani Usman. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pendeta perempuan dalam pelayanan di Gereja Toraja dan untuk mengetahui proses konstruksi sosial terhadap Pendeta Perempuan dalam pelayanan di Gereja Toraja. Tipe yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan dasar penelitian studi kasus. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 6 orang. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Pemilihan informan dalam penelitian ini didasarkan pada kriteria informan yakni pendeta Gereja Toraja dan pendeta perempuan yang telah melayani minimal 10 tahun.

Hasil penelitian ini yakni pendeta perempuan dalam pelayanan di Gereja Toraja mempunyai peran yang hampir disetarakan dengan pendeta laki-laki. Dari hasil penelitian diperoleh data bahwa pendeta perempuan berperan banyak dalam beberapa aspek yaitu dalam jemaat, organisasi intragerejawi dan program motivator. Namun ada juga aspek dimana pendeta perempuan belum bisa berperan aktif yaitu dalam beberapa jabatan strategis dikarenakan oleh adat istiadat orang Toraja yang masih sangat melekat dan juga dari kepercayaan diri pendeta perempuan yang asih dianggap kurang. Terdapat juga proses konstruksi sosial terhadap peran pendeta perempuan dalam pelayanan di Gereja Toraja yakni eksternalisasi, objektifikasi dan internalisasi.

Kata kunci : Peran, Pelayanan gereja, Pendeta perempuan, Konstruksi sosial

ABSTRACT

Dwi Femi Pratama, E031181310. “Gender Equality in Church Ministry(Case Study: The Role of Female Pastors Toraja Church in Tana Toraja) ” guided by Hasbi Marissangan and Musrayani Usman. Faculty of Social and Political Sciences. Hasanuddin University.

This study aims to determine the role of female pastors in serving at the Toraja Church and to determine the process of social construction of female priests in serving at the Toraja Church. The type used in this study uses qualitative research methods on the basis of case study research. The number of informants in this study were 6 people. The informant determination technique in this study used a purposive sampling technique. The selection of informants in this study was based on informant criteria, namely Toraja Church priests and female priests who had served at least 10 years.

The results of this study are that female pastors in the ministry at the Toraja Church have a role that is almost equal to that of male priests. From the results of the research, it was found that female priests play many roles in several aspects, namely in the congregation, intrachurch organizations and motivator programs. However, there are also aspects where female priests cannot play an active role, namely in several strategic positions due to the customs of the Toraja people who are still very attached and also the self-confidence of female priests who are still considered to be lacking. There is also a process of social construction of the role of female pastors in serving the Toraja Church, namely externalization, objectification and internalization.

Keywords: Role, church ministry, female priest, social construction

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PENERIMAAN TIM EVALUASI.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	x
<i>ABSTRACT</i>	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Konsep Gender	8
B. Kesetaraan Gender	10
C. Konstruksi Sosial	12
D. Pelayanan dalam Gereja	14
E. Sinode Gereja Toraja	15
F. Pendeta Gereja Toraja	17

G. Penelitian Terdahulu	18
H. Kerangka Konseptual.....	23
BAB III METODE PENELITIAN	26
A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	26
B. Tipe dan Dasar Penelitian.....	26
C. Teknik Penentuan Informan	28
D. Teknik Pengumpulan Data	29
E. Teknik Analisis Data.....	32
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	34
A. Sejarah Gereja Toraja.....	34
B. Struktur dan Wilayah Pelayanan Gereja Toraja.....	37
C. Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja	40
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	42
A. Karakteristik Informan	42
B. Peran Pendeta Perempuan dalam Pelayanan di Gereja Toraja	45
1. Dalam Jemaat	49
2. Dalam Organisasi Intragerejawi	51
3. Dalam Program Motivator	53
4. Dalam jabatan strategis lainnya.....	55
C. Proses Konstruksi Sosial terhadap Peran Pendeta Perempuan dalam Pelayanan di Gereja Toraja	57
1. Eksternalisasi.....	58
2. Objektivasi	59
3. Internalisasi	62
BAB VI PENUTUP.....	66
A. Kesimpulan.....	66
B. Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA	69
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	82

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	20
Tabel 5.1	42

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	25
Gambar 4.1	35
Gambar 4.2	39

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Indonesia merupakan negara yang mempunyai banyak keberagaman, salah satu keberagaman tersebut adalah dalam hal agama yang dijadikan sebagai aturan hidup dan memberi pengajaran yang positif bagi para pemeluknya. Hingga saat ini, di Indonesia terdapat enam agama resmi yang diakui oleh pemerintah, salah satu diantaranya adalah agama Kristen Protestan. Agama Kristen Protestan merupakan agama terbesar kedua di Indonesia, pemeluk Kristen Protestan tersebar di seluruh Indonesia secara tidak merata. Komposisi masyarakat yang didominasi oleh penganut Kristen Protestan pada umumnya berada di wilayah timur Indonesia.

Penganut Kristen Protestan secara umum terkelompokkan ke dalam komunitas atau kelembagaan-kelembagaan yang didasari oleh beberapa latar belakang (denominasi), yaitu kesukuan, aliran pelayanan (karismatik dan kalvinis), serta ada pula yang mengatasnamakan kelompok mereka sebagai oikumene (kesatuan denominasi gereja-gereja). Salah satu daerah di Indonesia yang memiliki gereja kesukuan yang cukup besar dan tersebar di seluruh Indonesia bahkan luar negeri adalah daerah Sulawesi Selatan. Menurut data dari Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2022, di Sulawesi Selatan sendiri ada sekitar 700.287

penganut agama Kristen yang terbagi lagi dalam beberapa kelompok denominasi gereja.

Kelompok gereja paling besar di Sulawesi Selatan adalah Gereja Toraja, gereja kesukuan yang pertama kali berdiri di Kabupaten Tana Toraja. Gereja Toraja merupakan hasil dari program pekabaran injil misionaris yang berasal dari Belanda bernama Perhimpunan Pekabaran Injil *Gereformeerd* atau dalam bahasa Belanda *Gereformeerde Zendingsbond* (GZB). Hutabarat-Lebang mengatakan Gereja Toraja menjadi anggota Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) pada tahun 1950. Bergabung dengan *East Asia Christian Conference* (EACC), yang kemudian menjadi *Christian Conference of Asia* (CCA) pada tahun 1964. Pada tahun 1967, Gereja Toraja menjadi anggota Dewan Gereja Dunia dan anggota Aliansi Dunia Gereja-Gereja *Reformed* (WARC) tahun 1973 (Le, 2017).

Dari masa ke masa, Gereja Toraja telah melalui transformasi dalam hal pelayanan gereja. Salah satu transformasi yang menarik untuk dianalisis ialah tentang transformasi peran perempuan dalam pelayanan gereja. Hutabarat-Lebang dan Taruk (Le, 2017) menceritakan bahwa pada awalnya Gereja Toraja memberlakukan produk misionaris Belanda yang memasang struktur patriarki dalam gereja, perempuan tidak dilibatkan dalam pendidikan teologia dan posisi kepemimpinan. Hingga pada akhirnya Gereja Toraja mulai membuka ruang untuk perempuan berperan dalam gereja. Hadirnya pendeta perempuan dalam Gereja Toraja

mengalami cukup banyak pergumulan, melalui percakapan yang cukup panjang dan terbilang sulit. Sulitnya perempuan menjadi pemimpin disebabkan oleh adanya *stereotype* yang melihat perempuan sebagai makhluk yang lemah sedangkan laki-laki adalah makhluk yang kuat . *Stereotype* ini merupakan bias dari budaya patriarki yang telah tertanam dalam masyarakat umum maupun dalam gereja.

Sampai saat ini budaya patriarki masih melekat dan masih berlangsung di tengah masyarakat termasuk di dalam gereja walaupun gerakan feminis dan aktivis perempuan telah dan masih menyuarakan serta menegakkan hak-hak para perempuan. Laki-laki memiliki peran sebagai kontrol utama di dalam masyarakat, sedangkan perempuan hanya memiliki sedikit pengaruh atau bisa dikatakan tidak memiliki hak pada wilayah-wilayah umum dalam masyarakat, baik secara ekonomi, sosial, politik dan psikologi. Permasalahan ini pun terjadi dalam institusi pernikahan. Hal ini menyebabkan perempuan diletakkan pada posisi subordinat atau inferior. Pembatasan-pembatasan peran perempuan oleh budaya patriarki membuat perempuan menjadi terbelenggu dan mendapatkan perlakuan diskriminasi. Ketidaksetaraan antara peran laki-laki dan perempuan ini menjadi salah satu hambatan struktural yang menyebabkan individu dalam masyarakat tidak memiliki akses yang sama (Sakina & Asiah, 2017).

Permasalahan diskriminasi peran perempuan juga pernah terjadi di lingkup Gereja Toraja. Pada awalnya Gereja Toraja tidak menerima perempuan sebagai seorang pendeta. Hal ini terjadi akibat pengaruh ajaran

Misionaris Belanda yang tidak ingin jika seorang perempuan memegang jabatan dan hanya ingin perempuan tetap diam di gereja, tidak diperbolehkan untuk berbicara. Bahkan upaya beberapa kaum laki-laki yang menyerukan hak-hak perempuan juga tidak mempunyai pengaruh pada saat itu. Pandangan dan praktik yang sarat dengan perlakuan diskriminatif terhadap perempuan ini sempat disentil Dr. F. L. Cooley dari Lembaga Penelitian dan Studi (LPS) Dewan Gereja-Gereja di Indonesia atau DGI (kini Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia atau PGI) dalam Rapat Kerja Pendeta Gereja Toraja Oktober 1970 dengan mengatakan “Gereja Toraja adalah Gereja laki-laki” (Rani, 2011). Dalam ayat Alkitab sendiri yang terdapat pada 1 Timotius 2 :12 mengatakan bahwa seorang perempuan tidak diizinkan untuk mengajar dan memerintah laki-laki. Namun dibalik itu Paulus tetap mengacungkan jempol bagi perempuan-perempuan yang ikut andil dalam melayani.

Tahun 1980-an, menjadi tahun yang berbahagia bagi para perempuan karena Gereja Toraja memutuskan untuk menerima perempuan untuk menduduki jabatan gerejawi termasuk pendeta. Pdt. A. J. Anggui, S.Th menjadi orang yang sangat berperan dalam menempatkan dan membantu pendeta perempuan untuk melayani di gereja. Penempatan pendeta perempuan di gereja menghadapi banyak kesulitan, karena gereja tidak terbiasa dengan perempuan sebagai pemimpin (Le, 2017). Istri Pdt. A. J. Anggui yaitu Pdt. DMAP menjadi perempuan pertama yang ditahbiskan menjadi seorang pendeta. Setelah lulus dari STT Jakarta beliau

setidaknya membutuhkan 20 tahun untuk diurapi menjadi pendeta. Meskipun demikian, hal ini tidak serta merta membuat para perempuan dengan gampang bisa masuk ke dalam beberapa jabatan strategis Gereja Toraja, seperti dalam sinode, sinode wilayah dan klasis.

Pendeta merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam sebuah gereja termasuk juga dalam Gereja Toraja, pendeta adalah jabatan yang cukup banyak berpengaruh dalam dunia pelayanan karena menolong jemaat untuk dapat bertumbuh dan berkembang dalam kehidupan rohani maupun jasmani. Untuk berpelayanan, pendeta harus mempersiapkan diri dengan baik dan juga harus menguasai segala hal yang berkaitan dengan pelayanan. Pendeta juga bukan hanya mempersiapkan diri sebagai pelayanan di depan mimbar, tetapi mempersiapkan diri juga sebagai pengajar. Sebab pendeta tidak hanya berperan sebagai pengkhotbah namun juga berperan sebagai pengajar (Srisusiani, 2021).

Seiring berjalannya waktu kesetaraan gender sudah mulai terlihat dalam Gereja Toraja para perempuan sudah dilibatkan dalam berbagai pelayanan gereja. Walaupun begitu dalam beberapa hal pendeta perempuan belum mendapat hak yang sama dengan pendeta laki-laki terutama dalam struktur yang lebih luas. Contohnya berdasarkan data struktur kepengurusan dalam Sinode Gereja Toraja tahun kepengurusan 2021-2026, jumlah perempuan yang terlibat dalam kepengurusan masih sedikit, lalu bagaimana dengan peran pendeta di jemaat dan masyarakat

dalam Gereja Toraja? Apakah peran tersebut masih didominasi oleh laki-laki?

Selain itu, beberapa penelitian yang menganalisis tentang peran perempuan dalam gereja ditemukan bahwa pada Gereja Huria Kristen Batak (HKBP) dan Gereja Kristen Protestan di Bali (GKPB) masih sangat terpengaruh oleh budaya patriarki di daerah masing-masing. Budaya patriarki dianggap sebagai sebuah kebenaran dan mengakibatkan pembatasan peran dalam gereja bagi seorang perempuan, selain itu akibat dari hal tersebut adalah laki-laki masih mendominasi kepemimpinan dalam gereja itu sendiri (Simanjuntak, 2012; Narawati, 2020). Apakah hal ini juga terjadi dalam jemaat-jemaat di Gereja Toraja?

Atas dasar hal tersebut diatas, maka penulis memandang perlu untuk melakukan penelitian mengenai **“Kesetaraan Gender dalam Pelayanan Gereja (Studi Kasus : Peran Pendeta Perempuan Gereja Toraja di Tana Toraja)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu:

1. Bagaimana peran pendeta perempuan dalam pelayanan di Gereja Toraja?
2. Bagaimana proses konstruksi sosial terhadap peran Pendeta Perempuan dalam pelayanan di Gereja Toraja?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian berkaitan dengan rumusan masalah yang ada maka dapat diuraikan tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan peran pendeta perempuan dalam pelayanan di Gereja Toraja.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses konstruksi sosial terhadap Pendeta Perempuan dalam pelayanan di Gereja Toraja.

D. Manfaat Penelitian

Sehubungan dengan tujuan penelitian di atas maka hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat diantaranya untuk:

1. Manfaat bagi peneliti diharapkan dapat menumbuhkan pengetahuan dan memperluas wawasan berdasarkan pengalaman dari apa yang ditemui di lapangan.
2. Manfaat ilmiah dari penelitian ini diharapkan dapat menambah perbendaharaan karya tulis ilmiah di bidang ilmu sosiologi agar menjadi referensi dalam memahami kesetaraan gender. Selain itu dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.
3. Manfaat praktis yaitu penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat yang ingin mengetahui mengenai kesetaraan gender dalam pelayanan gereja.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Gender

Diskusi gender pada umumnya berkisar pada sifat (*the nature of*) hubungan antara pria dan wanita sebagai dua kelompok yang berbeda. Wanita dan pria berbeda secara badaniah maupun psikologis. Gender melihat perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi karakteristik, sikap dan perilaku masing-masing dalam konteks sosial budaya, berbeda dengan seks yang hanya melihat perbedaan tersebut dari sudut jenis kelamin saja (Putriyani, 2011).

Konsep Gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan dan perkasa. Ciri dari sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Artinya, ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, keibuan, sementara juga ada perempuan yang kuat, rasional dan perkasa. Perubahan ciri dari sifat-sifat itu dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari satu tempat ke tempat lain. Misalnya saja zaman dahulu di suatu suku tertentu perempuan lebih kuat dari laki-laki, tetapi pada zaman yang lain dan di tempat yang berbeda laki-laki yang lebih kuat. Juga, perubahan bisa terjadi dari kelas ke kelas masyarakat yang berbeda. Di suku tertentu, perempuan kelas bawah di pedesaan lebih kuat dibandingkan kaum laki-laki (Fakih, 2020).

Gender merupakan konsep hubungan sosial yang membedakan (memisahkan atau memisahkan) fungsi dan peran antara perempuan dan laki-laki. Perbedaan fungsi dan peran antara laki-laki dan perempuan itu tidak ditentukan karena keduanya terdapat perbedaan biologis atau kodrat, melainkan dibedakan menurut kedudukan, fungsi dan peranan masing-masing dalam berbagai kehidupan dan pembangunan. Dengan demikian gender sebagai suatu konsep merupakan hasil pemikiran manusia atau rekayasa manusia, dibentuk oleh masyarakat sehingga bersifat dinamis dapat berbeda karena perbedaan adat istiadat, budaya, agama, sistem nilai dari bangsa, masyarakat dan suku bangsa tertentu (Fibrianto, 2016). Dalam istilah lain, gender adalah interpretasi mental dan kultural terhadap pembedaan kelamin dan hubungan antara laki-laki dan perempuan. Kadang-kadang interpretasi mental ini lebih merupakan keadaan ideal daripada apa yang sesungguhnya dilakukan dan dapat dilihat. Gender biasanya dipergunakan untuk menunjukkan pembagian kerja yang dianggap tepat bagi pria dan wanita (Putriyani, 2011).

Gender merujuk kepada perilaku-perilaku yang membatasi individu-individu sebagai laki-laki atau perempuan dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Di dalam budaya Barat ada anggapan umum bahwa perbedaan-perbedaan perilaku berkaitan dengan perbedaan-perbedaan ragawi yang memberikan dasar material untuk mengembangkan gender, meskipun demikian, tidak pasti ada (Scott, 2013).

Melalui dialektika konstruksi sosial gender yang tersosialisasikan secara evolusional dan perlahan-lahan memengaruhi secara biologis dari masing-masing jenis kelamin. Misalnya, karena konstruksi sosial gender, laki-laki harus bersifat kuat dan agresif, sehingga mereka kemudian terlatih dan tersosialisasi serta termotivasi untuk menjadi atau menuju ke sifat gender yang ditentukan oleh suatu masyarakat, yakni secara fisik lebih kuat dan besar. Sebaliknya, karena kaum perempuan harus lemah lembut, maka sejak bayi proses sosialisasi tersebut tidak saja berpengaruh pada perkembangan emosi dan visi serta ideologi mereka, tetapi juga memengaruhi perkembangan fisik dan biologis selanjutnya. Karena proses sosialisasi dan rekonstruksi berlangsung secara mapan dan lama, akhirnya menjadi sulit membedakan apakah sifat-sifat gender itu, seperti kaum perempuan lemah lembut dan kaum laki-laki kuat perkasa, dikonstruksi maupun dibentuk oleh masyarakat atau kodrat biologis yang ditetapkan oleh Tuhan. Namun, dengan menggunakan pedoman bahwa setiap sifat biasanya melekat pada jenis kelamin tertentu dan sepanjang sifat-sifat tersebut bisa dipertukarkan, maka sifat-sifat tersebut adalah hasil konstruksi masyarakat dan sama sekali bukanlah kodrat (Fakih, 2020).

B. Kesetaraan Gender

Kesetaraan gender merupakan salah satu hak asasi kita sebagai manusia. Hak untuk hidup secara terhormat, bebas dari rasa ketakutan dan bebas menentukan pilihan hidup tidak hanya diperuntukkan bagi para laki-laki, perempuan mempunyai hak yang sama pada hakikatnya. Sayangnya, sampai

saat ini, perempuan seringkali dianggap lemah dan hanya menjadi sosok pelengkap. Terlebih lagi adanya pola berpikir bahwa peran perempuan hanya sebatas bekerja di dapur, sumur, mengurus keluarga dan anak, sehingga pada akhirnya hal di luar itu menjadi tidak penting. Kesetaraan gender memiliki kaitan dengan keadilan gender. Keadilan gender merupakan suatu proses dan perlakuan adil terhadap laki-laki dan perempuan (Aldianto, 2015).

Kesetaraan gender di Indonesia mempunyai dasar hukum yang cukup kuat karena tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945, pasal 27, ayat (1): “Segala warga negara bersamaan kedudukannya di dalam hukum dan pemerintahan dan wajib menjunjung tinggi hukum dan pemerintahan itu dengan tidak ada kecualinya.” Landasan negara tersebut mencerminkan komitmen pada persamaan hak bagi laki-laki dan perempuan di hadapan hukum dan pemerintahan. Begitupun dengan Undang-Undang (UU) No. 7 Tahun 1984 tentang Pengesahan Konvensi mengenai Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Perempuan (Lembaran Negara Tahun 1984 No. 29, Tambahan Lembaran Negara No. 3277), pasal 2 butir b dan c. Dalam butir b disebutkan bahwa negara perlu “membuat peraturan perundang-undangan yang tepat dan langkah tindak lainnya, termasuk sanksi-sanksinya di mana perlu, melarang segala bentuk diskriminasi terhadap wanita”. Butir c menyebutkan bahwa negara perlu “menegakkan perlindungan hukum terhadap hak-hak wanita atas dasar yang sama dengan kaum pria dan untuk menjamin melalui pengadilan nasional yang kompeten dan badan-badan

pemerintah lainnya, perlindungan yang efektif terhadap wanita dari setiap tindakan diskriminasi” (Noerdin dkk, 2006).

C. Konstruksi Sosial

Teori konstruksi sosial merupakan kelanjutan dari pendekatan dan teori fenomenologi, yang lahir sebagai teori tandingan terhadap teori-teori yang berada dalam paradigma fakta sosial. Berger dan Luckmann mulai menjelaskan realitas sosial dengan memisahkan pemahaman kenyataan dan pengetahuan. Realitas diartikan sebagai suatu kualitas yang terdapat didalam realitas-realitas yang diakui sebagai memiliki keberadaan (*Being*) yang tidak tergantung pada kehendak kita sendiri. Sedangkan pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata dan memiliki karakteristik yang spesifik (Naimah, 2013).

Menurut Berger dan Luckmann, terdapat dua obyek pokok realitas yang berkenaan dengan pengetahuan, yakni realitas subyektif dan realitas obyektif. Realitas subyektif berupa pengetahuan individu. Disamping itu, realitas subyektif merupakan konstruksi definisi realitas yang dimiliki individu dan dikonstruksi melalui proses internalisasi. Realitas subyektif yang dimiliki masing-masing individu merupakan basis untuk melibatkan diri dalam proses eksternalisasi, atau proses interaksi sosial dengan individu lain dalam sebuah struktur sosial. Melalui proses eksternalisasi itulah individu secara kolektif berkemampuan melakukan obyektivikasi dan memunculkan sebuah konstruksi realitas obyektif yang baru (Poloma, 2010).

Masyarakat sebagai realitas obyektif menyiratkan pelebagaan di dalamnya. Proses pelebagaan (institusionalisasi) diawali oleh eksternalisasi yang dilakukan berulang-ulang sehingga terlihat polanya dan dipahami bersama- yang kemudian menghasilkan pembiasaan (habitualisasi). Habitualisasi yang telah berlangsung memunculkan pengendapan dan tradisi. Pengendapan dan tradisi ini kemudian diwariskan ke generasi sesudahnya melalui bahasa. Disinilah terdapat peranan di dalam tatanan kelembagaan, termasuk dalam kaitannya dengan pentradisian pengalaman dan pewarisan pengalaman tersebut. Jadi, peranan mempresentasikan tatanan kelembagaan atau lebih jelasnya; pelaksanaan peranan adalah representasi diri sendiri. Peranan mempresentasikan suatu keseluruhan rangkaian perilaku yang melembaga, misalnya peranan hakim dengan peran-peran lainnya di sektor hukum (Sulaiman, 2016).

Syam mengatakan bahwa Menurut Berger dan Luckman, individu adalah pembentuk masyarakat dan masyarakat adalah pembentuk individu karena masyarakat merupakan kenyataan yang obyektif dan sekaligus sebagai kenyataan subjektif. Melalui teori yang digagas Hegel yakni adanya tesis, anti tesis dan sintesis, Berger menemukan konsep untuk menghubungkan antara kenyataan subjektif dan kenyataan obyektif dalam kehidupan masyarakat melalui tiga konsep dialektika manusia yaitu eksternalisasi, objektifikasi dan internalisasi. Sejalan dengan itu Prateja mengatakan eksternalisasi adalah penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. Objektifikasi adalah interaksi sosial dalam dunia intersubjektifikasi yang

dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. Internalisasi adalah individu mengidentifikasi diri dengan lembaga-lembaga sosial tempat individu menjadi anggotanya (Naimah, 2013).

D. Pelayanan dalam Gereja

Pelayanan dari kata benda “pelayan” yang memiliki arti “orang yang melayani” berubah menjadi kata kerja “melayani” yang berkaitan dengan pekerjaan dan berubah lagi menjadi “pelayanan”. Lebih lanjut untuk memahami arti pelayanan dapat disimpulkan suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang yang melakukan suatu pekerjaan pelayanan yang dilakukan untuk orang lain (Santoso, 2019).

Dalam perkembangannya penggunaan kata pelayanan menunjukkan pada program-program gereja yang dilakukan baik untuk kedalam anggota jemaat sendiri maupun kepada orang di luar anggota jemaat (Santoso, 2019). Program-program yang ada dalam Gereja biasanya dibuat dalam sebuah rapat yang dipimpin oleh seorang pendeta. Pendeta merupakan seseorang orang yang dipercaya oleh Tuhan untuk menjadi pemimpin dalam sebuah jemaat.

Pelayanan yang dilakukan dalam gereja bukan hanya tentang program tetapi bisa juga dalam bentuk jabatan gerejawi. Mereka yang ada dalam jabatan gerejawi memiliki tanggung jawab yang besar maka dari itu untuk memilih siapa saja yang menjabat harus melalui proses seleksi. Seorang pemimpin juga merupakan perwujudan dari sebuah pelayanan gereja, dalam konsep dunia, seorang pemimpin akan mendapatkan hak lebih banyak dan diiringi tanggung jawab yang semakin berat. Sedangkan dalam pelayanan

Kristen yang terjadi adalah sebaliknya. Semakin tinggi tingkat kepemimpinan seseorang, justru ia semakin melepaskan haknya, sementara tanggung jawabnya akan terus meningkat.

Ada beberapa bentuk-bentuk pelayanan gerejawi yang tercantum tata Gereja Toraja dalam pasal 16 yaitu ibadah Jemaat, baptisan kudus, perjamuan kudus, katekisasi, peneguhan sidi, perberkatan/peneguhan nikah, diakonia, pembinaan warga gereja, pelayanan organisasi intra gerejawi, penggembalaan, disiplin gerejawi, pekabaran injil, lembaga pelayanan gerejawi dan pelayanan kategorial.

Pasal 28 juga menjelaskan bahwa Gereja Toraja membentuk lembaga-lembaga pelayanan gerejawi dalam bentuk yayasan, tim kerja, atau yang sejenisnya baik di lingkup jemaat, klasis, wilayah maupun sinode. Lembaga pelayanan gerejawi yang berbentuk yayasan, pembinaannya merupakan orang perseorangan dari Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja yang bertindak untuk dan atas nama Gereja Toraja. Yang dapat dipilih dan ditetapkan sebagai personalia lembaga pelayanan gerejawi adalah anggota sidi yang memiliki pengetahuan, komitmen, kemampuan, integritas dan dedikasi untuk bidang pelayanan yang dipercayakan kepadanya serta dapat bekerja sama dengan orang lain. Kemudian masa bakti seseorang dalam lembaga pelayanan gerejawi maksimal dua periode berturut-turut pada jabatan yang sama.

E. SINODE GEREJA TORAJA

Menurut KBBI sinode merupakan rapat (sidang) pemimpin agama Kristen, badan pengurus tertinggi di gereja Protestan. Sinode adalah sidang majelis

gereja yang biasanya diadakan untuk memutuskan perkara, permasalahan atau pengajuan permohonan resmi. Saat sekarang sinode sering digunakan sebagai sebutan untuk badan pengurus Gereja tertentu yang sedang bersidang maupun tidak bersidang.

Gereja Toraja sendiri memiliki sebuah lingkup pelayanan yang dijelaskan dalam tata Gereja Toraja pasal 8 yaitu berdasarkan bentuknya, lingkup pelayanan Gereja Toraja adalah jemaat, klasis, sinode wilayah dan sinode am. Klasis merupakan persekutuan jemaat-jemaat yang berada di suatu lingkup tertentu dan terikat akan pelayanan bersama. Wilayah adalah persekutuan kbeberapa klasis dalam lingkup tertentu. Kemudian sinode adalah kesatuan Gereja Toraja yang hadir dan melaksanakan misinya di dunia ini dan merupakan persekutuan seluruh jemaat Gereja Toraja.

Badan Pekerja Sinode atau biasa disingkat BPS merupakan pengurus yang diberikan wewenang untuk memimpin Gereja Toraja. Menurut Tata Gereja Toraja Pasal 58 Anggota Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja adalah pemangku khusus gerejawi dan merupakan pelaksana keputusan Sidang Sinode Am yang mewakili Gereja Toraja ke dalam Maupun ke luar. Susunan, jumlah dan syarat menjadi anggota BPS ditentukan dalam Sidang Sinode Am yang dilaksanakan satu kali dalam lima tahun.

Dalam sidang Sinode XXIV ditetapkan struktur baru BPS Gereja Toraja yang terdiri atas : Ketua Umum, Ketua I (Bidang Pembinaan Warga Gereja dan Pekabaran Injil), Ketua II (Bidang Ajaran dan Kapasitas Pelayanan), Ketua III (Bidang Pendidikan, Kesehatan, Ekonomi dan Aset), Ketua IV

(Bidang Sosial Politik, Hukum, dan Kemitraan), Ketua V (Bidang Organisasi Intra Gerejaawi), Sekretaris Umum, Wakil Sekretaris umum dan Bendahara Umum.

Salah satu tugas Badan Pekerja Sinode yang berkedudukan di Rantepao, Toraja Utara adalah mengajukan pendeta secara tertulis kepada jemaat yang telah menyampaikan permohonan tertulis yang berisi pemanggilan seorang pendeta ke jemaat yang bersangkutan. Badan Pekerja Sinode juga bertugas membentuk Lembaga Pelayanan Gerejaawi dan Mengangkat serta memberhentikan pengurusnya.

F. Pendeta Gereja Toraja

Gereja dan umat kristen selalu terlibat dalam kegiatan pelayanan dan berteologi dan semua itu tidak terlepas dari peranan pendeta. Pendeta adalah satu jabatan yang cukup berpengaruh dalam dunia pelayanan, dan mempunyai peran yang cukup banyak karena menolong jemaat untuk dapat bertumbuh dan berkembang dalam kehidupan rohani maupun dalam kehidupan jasmani. Karena itu peran pendeta cukup penting dalam kehidupan jemaat (Srisusiani, 2021).

Dalam kitab injil sebutan pendeta adalah gembala atau gembala sidang yang memiliki makna pemimpin jemaat, namun sekaligus juga menjadi penatalayanan yang harus melayani jemaat. Dengan demikian dapat disebutkan bahwa pendeta adalah seorang atasan (pimpinan) jemaat, namun juga sekaligus adalah bawahan dari Yesus Kristus. Implikasinya adalah di satu pihak pihak jemaat wajib taat kepada pendeta, di lain pihak pendeta atau

pemimpin gereja harus tunduk kepada Yesus Kristus yang merupakan pemimpin dari segala pemimpin gereja (Purba, 2015).

Gereja Toraja mengenal tiga kategori pelayanan pendeta, yang pertama, pendeta jemaat yaitu pendeta dipanggil salah satu jemaat untuk melayani di jemaat tersebut dalam waktu yang sudah ditentukan. Yang kedua, pendeta tugas khusus yaitu pendeta yang diberi tugas oleh suatu persidangan gerejawi atau badan pekerja untuk melayani di bidang pelayanan tertentu. Dan yang ketiga adalah pendeta emiritus yaitu pendeta yang memasuki masa pensiun sesuai peraturan Gereja Toraja. Menurut data dari Badan Pekerja Sinode secara keseluruhan jumlah pendeta ada 1.239, pendeta laki-laki berjumlah 727 dan pendeta perempuan berjumlah 512.

Seorang calon pendeta biasanya juga disebut dengan sebutan Proponen. Proponen yaitu seseorang yang sudah menyelesaikan pendididkan teologinya dan sedang menjalani pendidikan kependetaan dan dalam proses menunggu keputusan untuk memperoleh jabatan sebagai seorang pendeta proponen memperoleh kesempatan untuk memberikan pelayanan dalam sebuah jemaat dalam kurun waktu yang sudah ditentukan.

G. Penelitian Terdahulu

Berikut ini ada beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan rencana penelitian penulis:

NO	NAMA PENELITI	JUDUL PENELITIAN	METODE PENELITIAN	HASIL PENELITIAN
1.	Irama Br Purba (2015)	Kepemimpinan Pendeta Perempuan di Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) di Klasis Medan Namorambe: Suatu Tinjauan Fenomenologis	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif	GBKP sudah memiliki pendeta perempuan yang jumlahnya sudah berimbang dengan pendeta laki-laki. Dari penelitian ini didapatkan bahwa pelayanan yang dilakukan oleh pendeta perempuan lebih hangat, komunikatif dan disiplin jika dibandingkan dengan pelayanan pendeta laki-laki. Pada hasil penelitian terlihat bahwa kurang diterima pendeta perempuan membimbing Mamre (kaum Bapak) GBKP, baik itu di tingkat Tunggun, klasis ataupun sinode. Ini antara lain pengaruh ajaran teologi calvinis di GBKP dan juga budaya patriarki masih besar, perempuan boleh ikut berpartisipasi dalam wilayah publik tapi bukan menjadi pemimpin bagi laki-laki.
2.	Nurmaya Ratna	Pendeta	Penelitian ini	Dari hasil penelitian ditemukan

	Adelina Simanjuktak (2012)	Perempuan dalam Kepemimpinan di Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP)	menggunakan metode penelitian kualitatif	pendeta perempuan dalam kepemimpinan HKBP dibatasi oleh sistim patriarkhat yang dianut masyarakat Batak. Ada empat faktor utama yang memengaruhi peran perempuan dalam kepemimpinan gereja HKBP yaitu: relasi pendeta perempuan dengan lingkungannya, pengaruh budaya Batak dalam penerimaan pendeta perempuan, pemahaman mitra sejajar antara laki-laki dan perempuan dalam kepemimpinan masih kabur dan pendeta perempuan kurang mempersiapkan diri sebagai pemimpin. HKBP telah membatasi peran perempuan dalam kepemimpinan karena ada proses marjinalisasi, penyisihan dan dominasi.
3.	Made Narawati (2020)	Representasi Budaya Patriarki pada	Penelitian ini menggunakan metode	Bentuk budaya patriarki, yang pertama yaitu paradigma patriarki sudah terinternalisasi di GKPB dari

		<p>Komunitas Gereja Kristen Protestan di Bali (GKPB)</p>	<p>penelitian kualitatif</p>	<p>jemaat sampai kepada pemimpin gereja. Yang kedua kebijakan-kebijakan dalam tata gereja yang merupakan dasar GBKP berorganisasi dan berkarya terkesan memarginalkan quota perempuan. Yang ketiga dominasi kaum laki-laki dalam menduduki jabatan GKPB. Faktor penyebab terjadinya budaya patriarki di GBKP yaitu pertama, ideologi patriarki sangat kuat yang menjadi pengetahuan dan dianggap kebenaran. Kedua mengenai politik laki-laki mendominasi kepemimpinan di jabatan strategis. Implikasi Budaya Patriarki di GKPB, yaitu yang pertama, resistensi simbolik dari kaum perempuan. Yang kedua, hegemoni terhadap perempuan. Yang ketiga, pergeseran nilai religius ke hedonisme. Hedonisme membuat gereja bergeser dari dasar</p>
--	--	--	------------------------------	---

				Alkitabiah ke arah finansial dan materialistik. Jabatan yang tinggi dikejar untuk mencukupi kebutuhan hidup, karena penghasilan yang menggiurkan.
--	--	--	--	---

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama diarahkan kepada analisa gender. Dengan maksud tujuan untuk memahami permasalahan terhadap Pendeta perempuan di GBKP. Pertambahan jumlah pendeta perempuan di GBKP yang semakin besar namun tidak berbanding lurus dengan pertambahan pendeta perempuan menduduki posisi dalam struktur di GBKP. Dominasi laki-laki sangat besar dalam organisasi GBKP. Latar belakang GBKP sebagai gereja bagi suku Karo, yang memiliki budaya patriarki dan latar belakang penginjilan ke Karo oleh para misionaris dari Belanda (NZG) yang beraliran calvinis yang menganggap perempuan adalah kelas kedua, namun para misionaris sangat berjuang mengangkat harkat dan martabat perempuan Karo dan pada awalnya posisi perempuan dalam agama tradisional Karo juga cukup penting.

Penelitian kedua, menjelaskan pandangan para pemimpin di aras sinode tentang posisi pendeta perempuan dalam kepemimpinan di Gereja HKBP dalam usianya yang sudah 150 tahun dan faktor-faktor yang mempengaruhi pandangan tersebut.

Penelitian ketiga, peneliti menggali lebih dalam tentang Representasi Budaya Patriarki Pada Komunitas Kristen Protestan di Bali (GKPB). bentuk,

proses dan implikasi Budaya Patriarki pada komunitas GKPB. Penelitian ini memberikan perspektif kepemimpinan feminis yang adil gender sebagai bagian dari teologi feminis bagi gereja-gereja dalam memahami kepemimpinan perempuan pendeta pada jabatan strategis di sinode-sinode gereja.

Dari ketiga penelitian terdahulu memiliki kesamaan membahas mengenai gender tapi lebih berfokus ke kepemimpinan, peran pendeta dan faktor sedikitnya perempuan menjadi pendeta dalam lingkup gereja sedangkan penelitian ini berfokus pada peran pendeta perempuan dan konstruksi sosial yang memengaruhi pandangan terhadap pendeta perempuan dalam Gereja Toraja.

H. Kerangka Konseptual

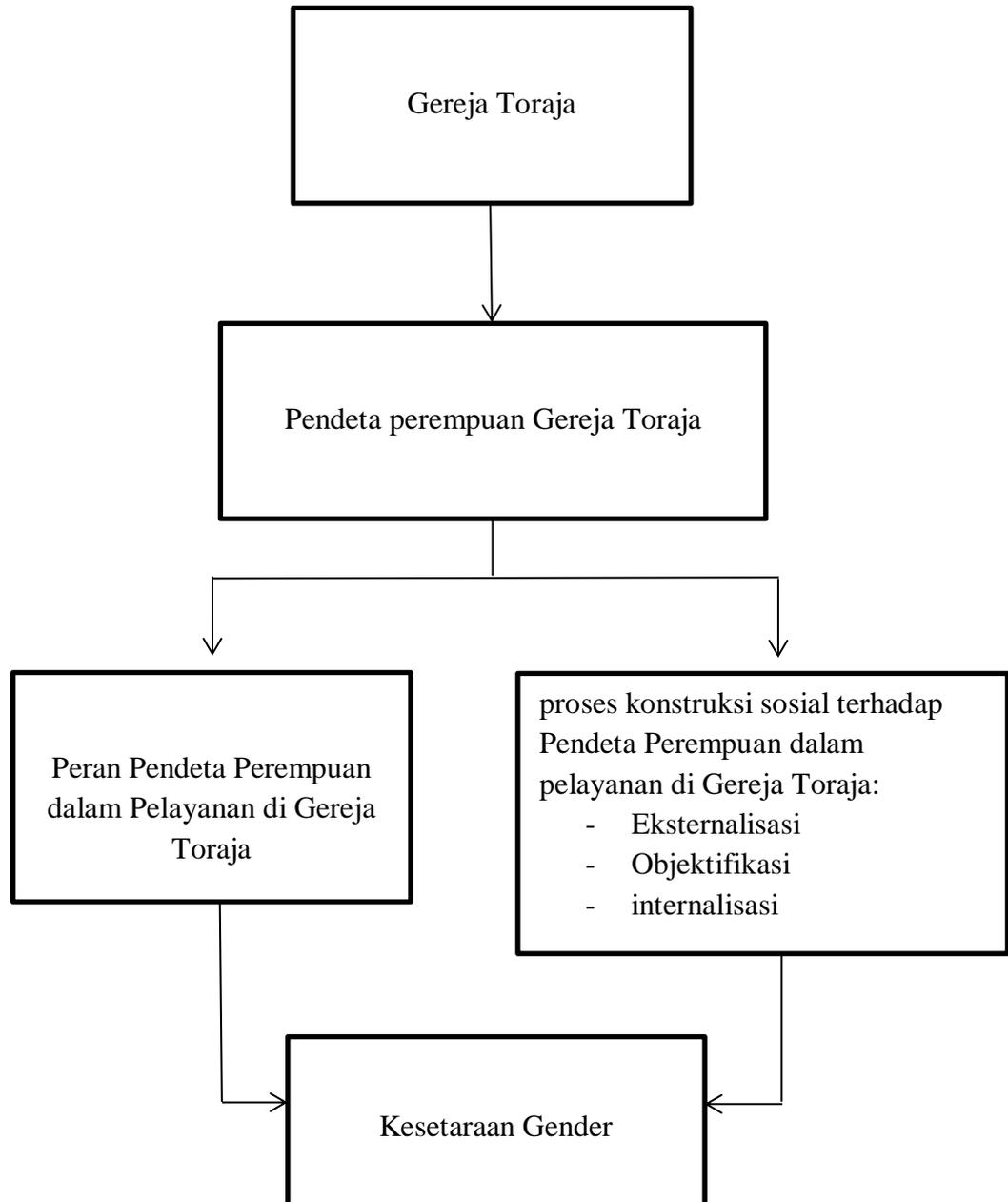
Gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Selain itu istilah gender merujuk pada karakteristik dan ciri-ciri sosial yang diasosiasikan pada laki-laki dan perempuan. Gender diartikan sebagai konstruksi sosiokultural yang membedakan karakteristik maskulin dan feminim (Sastrawati, 2018).

Berbicara soal perempuan tidak akan pernah bisa dipisahkan dari lingkup gender. Dalam hal gender biasanya perempuan berada dalam situasi yang sulit, kerap mengalami ketidakadilan maupun ketidaksetaraan gender, namun hal tersebut tidak selalu terjadi ada beberapa hal yang membuat laki-laki dan perempuan dapat setara. Dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui

kesetaraan gender dan peran seorang pendeta perempuan dalam pelayanan di Gereja Toraja. Seorang pendeta memiliki peran yang sangat penting dalam sebuah gereja karena pendeta yang mengatur pelayanan yang akan dilaksanakan.

Penulis mencoba mendeskripsikan peran kependetaan perempuan dengan menggunakan teori Berger dan Luckman tentang konstruksi sosial dalam tiga hubungan dialektis manusia yaitu eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi. Kaitannya dengan eksternalisasi yang dikemukakan Berger, bahwasanya pendeta perempuan dalam Gereja Toraja merupakan perempuan yang hidup di lingkungan masyarakat. Dalam level objektifikasi terjadi perbedaan dua realitas dalam diri individu yakni realitasnya sebagai seorang perempuan dalam lingkup masyarakat dan realitasnya sebagai pendeta perempuan yang bertugas dalam sebuah gereja. Dalam momen tersebut individu dituntut untuk dapat menarik dunia subjektivitasnya sebagai seorang perempuan dalam lingkup masyarakat menjadi dunia objektif sebagai pendeta perempuan melalui interaksi sosial yang dibangun secara bersama dengan melaksanakan tugas-tugas kependetaan. Proses yang terakhir adalah internalisasi, seorang pendeta perempuan akan teridentifikasi menjadi bagian dari struktur Gereja Toraja yakni sebagai salah satu pemangku jabatan di dalamnya. Hal diatas akan bermuara pada bagaimana sebenarnya kesetaraan gender yang ada di dalam Gereja Toraja.

Bagan kerangka konseptual:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Konseptual